

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting yang dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan memiliki kekuatan yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. (Driyarka, 2009:1-2) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembentukan kecerdasan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pendidikan dilaksanakan di berbagai lembaga antara lain : keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Secara umum pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dan keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Sugiharto dkk, 2007:3). Hal itu sesuai dengan tujuan dari pendidikan (bimbingan) dan pengajaran yaitu yang membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Pencapaian tujuan ini harus melalui proses pendidikan yang tidak sebentar, proses pendidikan ditempuh tidak hanya berlangsung dalam beberapa waktu saja melainkan pendidikan dapat terjadi tanpa adanya batasan waktu (Sugiartono dkk, 2007:3). Pendidikan berjalan secara kontinu, pendidikan dipandang salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Mengingat sangat pentingnya pendidikan maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.

Dalam mewujudkan hal tersebut, maka tugas seorang guru sebagai pelaku pendidik yang langsung berhadapan dengan siswa dituntut untuk profesional dalam merencanakan pembelajaran. Guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang dapat memberikan rangsangan yang positif bagi siswa, supaya siswa lebih tertarik dan lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dengan begitu konsep-konsep yang diberikan oleh guru

dapat diterima oleh siswa dengan baik, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut, dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan alam sekitar dalam belajar, melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas serta membimbing siswa untuk menemukan dan merekonstruksi pengetahuannya sendiri. Keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran IPA mengharuskan pembelajaran yang dilakukan sebaiknya dikemas semenarik mungkin untuk memancing keaktifan serta minat belajar siswa.

Mengingat adanya kesulitan siswa dalam menyelesaikan suatu pembelajaran terutama pada pembelajaran IPA, untuk itu perlu upaya inovatif menerapkan model-model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa tersebut. Akan tetapi tidak semua model pembelajaran pembelajaran cocok untuk setiap materi, sehingga kita harus bisa memilih-milih model pembelajaran mana yang sekiranya sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

IPA merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, serta menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat empiris (Sitiatava, 2013: 51). IPA sering dikategorikan pelajaran yang sukar dikuasai oleh siswa. salah satu penyebabnya adalah cara pengajaran materi IPA yang kurang baik. Selain materi yang banyak dan memerlukan

ingatan dan ketelitian yang tinggi ini memang banyak dikeluhkan dalam hasil belajar siswa. Banyak siswa yang kurang mendapat nilai memuaskan.

IPA dapat pula disebut dengan sains, yang berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *science*. Sains mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lain.

Secara formal pelajaran sains diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar (SD) dengan tujuan mengembangkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat. Konsep sains dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Sampai saat ini sering kita jumpai pembelajaran IPA di sekolah yang masih menggunakan metode ceramah dari guru ke siswa dan guru mendominasi kelas sepenuhnya. Materi yang diberikan pada siswa sudah dalam bentuk final dan siswa hanya menerima begitu saja, tanpa banyak mengetahui tentang bagaimana, mengapa dan untuk apa materi tersebut diberikan. Akibatnya, siswa hanya secara hafalan tanpa memahami makna dari materi yang dipelajarinya. Indikasi ini juga tanpa banyaknya siswa saat menghadapi soal-soal IPA yang belum diberikan contohnya, mereka tidak dapat menyelesaikan meskipun ia dapat menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal tersebut.

Kenyataanya dalam pembelajaran di sekolah-sekolah yang dilakukan oleh guru selama ini kurang memberikan variasi dalam proses belajar mengajar seperti menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran IPA yang selama ini digunakan oleh guru adalah pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang boleh dikatakan tradisional, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar (Djajah, 2010: 97).

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 2010:1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran juga bisa berpengaruh terhadap sikap siswa dalam belajar. Pembelajaran dengan model atau metode-metode yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Terlebih jika model yang disajikan berupa aktifitas siswa dalam menggali potensinya terutama pada pembelajaran IPA, seperti pembelajaran praktek yang berusaha membawa siswa untuk terjun langsung ke dunia nyata.

Oleh karena itu, adanya model dalam pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membantu guru sebagai fasilitator dalam memberikan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto

(2011:9) yang menyatakan bahwa dalam mengajar suatu materi tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan begitu, siswa hanya duduk tidak duduk dan mendengarkan saja selama pembelajaran berlangsung, tetapi mereka dapat berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya sesuai dengan bahasanya sendiri.

Maka dari itu satu hal yang paling penting dalam pembelajaran IPA adalah tercapainya keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan siswa, aspek afektif berkaitan dengan sikap siswa, sedangkan aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan siswa.

Pada saat observasi di Kelas III SD Negeri Burneh 1 tanggal 23 April 2019, guru sedang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung namun terlihat pembelajaran yang dilakukan masih belum efektif, guru kurang inovatif dalam pembelajaran tersebut dari kondisi kelas yang kurang kondusif dan siswa cenderung ramai sendiri dengan temannya, siswa merasa bosan dengan pembelajaran tersebut, serta hasil observasi terhadap proses pembelajaran IPA pada siswa kelas III SD Negeri Burneh 1 menunjukkan adanya permasalahan pembelajaran yaitu : (a) kurangnya kreatifitas siswa, (b) sulitnya pemahaman konsep, (c) metode yang digunakan guru tidak bervariasi, (d) siswa pasif hanya bersifat mendengarkan penjelasan

guru, (e) guru dalam membentuk kelompok belajar belum mengelompokkan secara keseluruhan dan keheterogenan siswa.

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pembelajaran adalah kemampuan dan keterampilan guru dalam pemilihan strategi dan model pembelajaran untuk menumbuhkan rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) pemikiran, (2) pengetahuan awal siswa, (3) kurangnya pemanfaatan potensi lingkungan yaitu potensi kearifan lokal yang digunakan sebagai sumber belajar, (4) bentuk dan cara penilaian perolehan belajar yang digunakan kurang sesuai dengan tujuan esensial pembelajaran IPA.

Atas pertimbangan tersebut, maka untuk meningkatkah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tersebut model pembelajaran yang dapat diterapkan bagi siswa adalah menggunakan Model pembelejaran *Children Learning In science*, model pembelajaran children learning in science (CLIS) merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan, observasi, atau mencermati buku. Dimana dalam pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan

berbagai gagasan topik yang dibahas dalam pembelajaran, mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasan siswa lainnya dan mendiskusikannya untuk menyamakan persepsi.

Menurut Needham (dalam Desiliani, 2013:2) Model CLIS merupakan model pembelajaran yang dilandasi pandangan konstruktivisme dengan memperhatikan konsep awal siswa, pembelajaran berpusat pada siswa melalui aktivitas *hands-on/mind on* dan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Jadi, model ini merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kerja kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dengan menggunakan model pembelajaran CLIS di kelas III SD Negeri Burneh 1, diharapkan 1) guru dapat lebih variatif dalam memberikan pelajaran di kelas sehingga dapat terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa, 2) melibatkan siswa secara aktif, bukan sebagai pendengar saja tetapi juga sebagai pembicara, 3) menjadikan suasana lebih menyenangkan karena menggunakan cara yang berbeda dari sebelumnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2014) menyebutkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas III yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) lebih besar dari hasil belajar IPA Siswa kelas III yang menggunakan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* mencapai 81,91, sedangkan hasil

belajar yang menggunakan pembelajaran Konvensional mencapai 75,84. Perbedaan hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Children Learning In Science* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memberikan alternatif perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CLIS. Model pembelajaran CLIS merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan/ide tentang masalah yang disajikan serta merekonstruksi ide atau gagasan mereka berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan yang telah dilakukan sehingga pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh bermakna (Ekowati, 2012).

Model pembelajaran CLIS dilandasi oleh pandangan konstruktivisme, dimana siswa akan membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan di luar sekolah. Oleh karena itu dalam pembelajaran siswa tidak hanya ditekankan pada penguasaan konsep saja namun juga diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang mengacu pada keterampilan proses meliputi pengamatan di luar kelas dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran yang seperti ini akan menarik siswa dan membuat siswa semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan percobaan eksperimen dengan mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas III SD Negeri Burneh 1 Kecamatan Burneh”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Kelas III SD Negeri Burneh 1 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Ada atau tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Kelas III SD Negeri Burneh 1.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yaitu diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk pemecahan masalah pendidikan khususnya pembelajaran, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi siswa

Memberikan motivasi siswa untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Memberikan bahan pertimbangan kepada guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) guna meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CLIS agar didapat perubahan setiap cara mengajar guru di sekolah serta dapat mengetahui manfaat lingkungan sebagai sumber belajar.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh diperkuliahan serta sebagai bekal menjadi seorang pendidik agar memperhatikan berbagai faktor yang berhubungan dengan motivasi dan hasil belajar siswa.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh model pembelajatan *Children Learning In Science* (CLIS)

Terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Kelas III SD Negeri Burneh 1 tahun pelajaran 2019.

H0 : Tidak Ada pengaruh model pembelajatan *Children Learning In Science*

(CLIS) Terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Kelas III SD Negeri Burneh 1 tahun pelajaran 2019.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN